

## Menuju Pembelajaran Literasi Awal yang Kontekstual: Analisis Kebutuhan pada Masa Transisi PAUD ke Sekolah Dasar

Gemala Ranti<sup>1</sup>, Hapidin<sup>2\*</sup>, Elindra Yetti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta

\*Penulis Korespondensi: [gemala.ranti@mhs.unj.ac.id](mailto:gemala.ranti@mhs.unj.ac.id)

### Abstrak

Transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar merupakan periode penting dalam mendukung kesiapan belajar dan perkembangan literasi awal anak. Namun, praktik pembelajaran pada masa transisi sering kali masih berorientasi pada pencapaian kemampuan akademik dasar melalui aktivitas membaca dan menulis secara teknis. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik pembelajaran yang berlangsung dengan prinsip perkembangan anak usia dini dan konsep literasi awal yang bersifat holistik. Penelitian ini bertujuan menganalisis kebutuhan transformasi pembelajaran literasi awal pada masa transisi PAUD ke Sekolah Dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis kebutuhan (*needs assessment*). Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap lima guru dari lima satuan PAUD di Jakarta Timur yang memiliki pengalaman mendampingi anak pada masa transisi ke Sekolah Dasar. Data dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan tiga kebutuhan utama, yaitu: (1) perlunya pengurangan dominasi pendekatan mekanistik dalam pembelajaran literasi awal; (2) peningkatan integrasi aktivitas bermain dan interaksi sosial sebagai bagian dari proses belajar; dan (3) penguatan keterkaitan pembelajaran dengan pengalaman nyata anak melalui pendekatan kontekstual. Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran literasi awal perlu diarahkan pada pendekatan yang lebih kontekstual, interaktif, dan berpusat pada anak agar proses transisi berlangsung lebih bermakna dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan strategi pembelajaran transisi yang mendukung penguatan literasi awal secara holistik.

Kata kunci: Analisis Kebutuhan, Literasi Awal, Pembelajaran Kontekstual, Transformasi Pembelajaran, transisi PAUD ke Sekolah Dasar

### 1. Pendahuluan

Transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar merupakan salah satu fase penting dalam perkembangan anak yang melibatkan perubahan lingkungan belajar, tuntutan akademik, serta penyesuaian sosial dan emosional yang berlangsung secara bersamaan. Masa transisi tidak hanya berkaitan dengan perpindahan anak dari satu jenjang pendidikan ke jenjang berikutnya, tetapi juga mencerminkan proses adaptasi yang kompleks dan berkelanjutan. Anak dihadapkan pada aturan baru, pola interaksi yang berbeda, serta

ekspektasi belajar yang lebih formal dibandingkan pengalaman yang mereka peroleh selama berada di PAUD. Perspektif kontemporer memandang transisi sebagai proses yang terjadi melalui interaksi berbagai sistem yang mengelilingi anak, termasuk keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial yang lebih luas. Kualitas hubungan antarsistem tersebut berpengaruh terhadap pengalaman anak dalam menghadapi perubahan lingkungan belajar dan menentukan keberhasilan proses adaptasi pada jenjang pendidikan berikutnya ; (Subhan, 2024 ; Degli & Ada, 2025; Nibrosurrahman & Kurniati, 2025).

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa masa transisi masih menjadi periode yang menantang bagi sebagian anak. Kesulitan yang muncul tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga kemampuan sosial, emosional, dan perilaku yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam lingkungan sekolah dasar (Jiang et al., 2021). Anak yang mengalami hambatan dalam proses adaptasi berisiko menghadapi berbagai kesulitan pada tahap awal pendidikan dasar, termasuk rendahnya keterlibatan belajar, kesulitan membangun hubungan sosial, serta keterbatasan dalam mengikuti tuntutan pembelajaran yang lebih formal. Pemahaman mengenai kesiapan sekolah juga mengalami perkembangan yang signifikan. Kesiapan sekolah tidak lagi dimaknai sebagai kemampuan membaca, menulis, dan berhitung semata, tetapi mencakup regulasi diri, keterampilan sosial-emosional, kemampuan berkomunikasi, serta literasi awal yang berkembang secara terpadu (Jahreie, 2023a). Keberhasilan transisi dengan demikian memerlukan dukungan yang menyeluruh dan tidak hanya berfokus pada aspek akademik.

Literasi awal menjadi salah satu komponen penting dalam mendukung kesiapan anak memasuki pendidikan dasar. Literasi awal tidak dapat dipahami secara sempit sebagai kemampuan membaca dan menulis secara teknis, melainkan sebagai kemampuan multidimensional yang mencakup perkembangan bahasa lisan, kesadaran fonologis, penguasaan kosakata, pemahaman simbol, serta kemampuan membangun makna melalui pengalaman dan interaksi sosial (Jahreie, 2023a). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa perkembangan literasi awal berkaitan erat dengan penguasaan kosakata, pengetahuan cetak (*print knowledge*), kesadaran fonologis, serta kemampuan regulasi diri yang mendukung proses belajar anak secara keseluruhan (van Dijken, 2025). Perspektif perkembangan anak menempatkan literasi sebagai proses yang berkembang secara bertahap melalui keterlibatan anak dalam berbagai aktivitas yang bermakna dan kontekstual, seperti bercerita, bermain peran,

berdiskusi, membaca bersama, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Wasik & Hindman, 2020). Pembelajaran literasi pada anak usia dini karena itu perlu dirancang sebagai pengalaman belajar yang holistik, kontekstual, dan berpusat pada anak.

Landasan teoritis yang menjelaskan proses tersebut dapat ditemukan dalam teori sosiokultural Vygotsky. Teori ini menempatkan perkembangan kognitif sebagai hasil interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya. Pengetahuan dibangun melalui proses komunikasi, kolaborasi, dan keterlibatan aktif dalam aktivitas sosial yang bermakna (Vygotsky, 1978). Interaksi dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan belajar memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan bahasa dan literasi anak. Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas kolaboratif dan komunikasi yang terarah memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan literasi anak usia dini. Interaksi yang intensif memberikan kesempatan kepada anak untuk membangun makna, memperluas kemampuan berbahasa, serta memahami konsep literasi dalam konteks yang lebih nyata (Lin et al., 2017). Lingkungan belajar yang kaya bahasa dan pengalaman juga berperan dalam memperkuat kesiapan literasi anak (Ndijuye & Benguye, 2023).

Perkembangan literasi awal tidak berlangsung secara terpisah dari lingkungan kehidupan anak. Keluarga menjadi salah satu konteks penting yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa dan kemampuan literasi sejak usia dini. Aktivitas membaca bersama, komunikasi antara orang tua dan anak, serta tersedianya lingkungan yang mendukung praktik literasi memberikan kontribusi terhadap perkembangan kemampuan bahasa dan literasi anak (Wasik & Hindman, 2020; Højen et al., 2021). Pengalaman sosial dan emosional yang diperoleh anak melalui interaksi sehari-hari juga berperan dalam membentuk kesiapan mereka untuk belajar. Literasi dengan demikian tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas pengalaman sosial yang menyertai kehidupan anak.

Kemampuan regulasi diri dan fungsi eksekutif turut berperan penting dalam mendukung perkembangan literasi awal. Anak yang mampu mengendalikan perhatian, mengatur perilaku, serta mempertahankan fokus pada aktivitas belajar cenderung memiliki kesiapan yang lebih baik dalam mengikuti proses pembelajaran dan mengembangkan kemampuan literasi (Liu et al., 2019). Regulasi diri memungkinkan anak terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar, merespons instruksi guru, serta membangun interaksi yang positif dengan lingkungan

sekitarnya. Keterampilan tersebut menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan transisi menuju lingkungan sekolah dasar yang memiliki tuntutan belajar lebih kompleks.

Perkembangan masyarakat dan teknologi juga mendorong perluasan makna literasi menjadi multiliterasi. Konsep multiliterasi menempatkan literasi sebagai kemampuan memahami dan menggunakan berbagai bentuk representasi makna yang mencakup aspek visual, gestural, digital, dan multimodal. Anak belajar melalui berbagai pengalaman simbolik yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari dan tidak terbatas pada teks tertulis semata (Cortés Loyola et al., 2020). Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran literasi perlu dirancang secara adaptif agar mampu mengakomodasi beragam pengalaman belajar yang dihadapi anak dalam kehidupan kontemporer.

Meskipun berbagai kajian telah menegaskan pentingnya pembelajaran literasi yang holistik dan kontekstual, kondisi empiris menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep teoritis dan praktik pembelajaran yang berlangsung di lapangan. Pembelajaran literasi di PAUD masih didominasi oleh pendekatan mekanistik yang berfokus pada keterampilan teknis membaca dan menulis melalui latihan berulang, penggunaan lembar kerja, serta aktivitas yang bersifat repetitif (Wulansuci & Kurniati, 2019). Praktik tersebut cenderung mengabaikan pengalaman belajar yang bermakna, interaksi sosial, dan konteks kehidupan anak. Fenomena ini menunjukkan adanya kecenderungan *schoolification*, yaitu pergeseran pembelajaran ke arah orientasi akademik formal yang kurang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini (Jahreie, 2023b).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan berbasis pengalaman memberikan hasil yang lebih efektif dalam mendukung perkembangan bahasa dan literasi anak. Chambers et al., (2016) menjelaskan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan aktivitas eksploratif dan pengalaman belajar yang bermakna mampu meningkatkan kemampuan literasi secara lebih optimal. Penelitian Cunningham et al., (2025) menunjukkan bahwa integrasi aktivitas gerak, cerita, dan pengalaman kontekstual berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan bahasa dan literasi anak secara signifikan. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran literasi yang berpusat pada pengalaman anak memiliki potensi yang lebih besar dalam mendukung kesiapan sekolah dibandingkan pendekatan yang berorientasi pada latihan teknis semata.

Sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan literasi anak, seperti lingkungan keluarga, efikasi guru, atau efektivitas program tertentu. Kajian yang secara khusus menganalisis kebutuhan transformasi pembelajaran literasi awal pada masa transisi PAUD ke Sekolah Dasar masih relatif terbatas, terutama dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk memahami bagaimana praktik pembelajaran yang berlangsung di lapangan membentuk pengalaman literasi anak serta kebutuhan perubahan pedagogis yang diperlukan untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pembelajaran.

Jakarta Timur dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki keragaman karakteristik satuan PAUD dan latar belakang sosial masyarakat yang memungkinkan munculnya variasi praktik pembelajaran pada masa transisi ke Sekolah Dasar. Keragaman konteks tersebut memberikan peluang untuk mengidentifikasi berbagai kebutuhan transformasi pembelajaran yang berkembang dalam praktik pendidikan anak usia dini. Pemahaman terhadap kebutuhan tersebut penting sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik perkembangan anak dan tuntutan transisi pendidikan.

Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui analisis kebutuhan transformasi pembelajaran literasi awal pada masa transisi PAUD ke Sekolah Dasar dengan menempatkan pendekatan kontekstual sebagai arah transformasi pedagogis yang potensial. Kajian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik pembelajaran yang berlangsung, tetapi juga mengidentifikasi kebutuhan perubahan yang diperlukan untuk mewujudkan pembelajaran literasi yang lebih bermakna, interaktif, dan berpusat pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan transformasi pembelajaran literasi awal pada masa transisi PAUD ke Sekolah Dasar. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pembelajaran literasi yang lebih kontekstual, mendukung kesiapan sekolah secara holistik, serta memperkuat kualitas pengalaman belajar anak pada masa transisi pendidikan.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis kebutuhan (*needs assessment*) untuk mengidentifikasi kebutuhan transformasi pembelajaran literasi awal

pada masa transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik pembelajaran yang berlangsung, pengalaman guru, serta kebutuhan pedagogis yang muncul dalam konteks nyata pembelajaran (Merriam & Tisdell, 2016).

Penelitian dilaksanakan pada lima satuan PAUD yang berada di wilayah Jakarta Timur. Setiap satuan PAUD diwakili oleh satu orang guru yang memiliki pengalaman mendampingi anak pada masa transisi dari PAUD ke Sekolah Dasar. Jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak lima orang guru yang berasal dari lima lembaga PAUD yang berbeda. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposif berdasarkan pengalaman mengajar, keterlibatan dalam pembelajaran literasi awal, serta pengalaman mendampingi anak pada masa transisi ke Sekolah Dasar (Palinkas et al., 2015). Identitas lembaga dan partisipan disamarkan untuk menjaga kerahasiaan data dan memenuhi prinsip etika penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang bersifat semi-terstruktur. Teknik ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman, pandangan, dan kebutuhan partisipan secara lebih mendalam melalui pertanyaan yang fleksibel dan terbuka (Kallio et al., 2016; Creswell, 2013). Wawancara difokuskan pada praktik pembelajaran literasi awal yang diterapkan guru, tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran pada masa transisi, serta kebutuhan perubahan pembelajaran yang dianggap penting untuk mendukung penguatan literasi awal anak. Catatan lapangan digunakan untuk mendokumentasikan konteks penelitian, proses wawancara, dan informasi pendukung yang muncul selama pengumpulan data. Dokumen yang berkaitan dengan praktik pembelajaran juga digunakan sebagai sumber data pendukung untuk memperkaya interpretasi temuan.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik yang mengacu pada tahapan Braun & Clarke, (2022). Tahapan analisis meliputi familiarisasi data, pengkodean awal (*initial coding*), pengembangan tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, serta penyusunan laporan hasil penelitian. Proses analisis dilakukan secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan transformasi pembelajaran literasi awal pada masa transisi PAUD ke Sekolah Dasar. Analisis tematik dipilih karena mampu mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang muncul dari pengalaman partisipan secara sistematis. Proses analisis juga mempertimbangkan prinsip analisis interaktif yang meliputi reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan ((Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, 2014).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari lima guru yang berasal dari lembaga yang berbeda. Triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan data hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumen pendukung. Proses *member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi hasil interpretasi peneliti kepada partisipan untuk memastikan kesesuaian antara hasil analisis dan pengalaman yang mereka sampaikan. Penerapan langkah-langkah tersebut bertujuan meningkatkan kredibilitas, konsistensi, dan kepercayaan terhadap temuan penelitian ((Nowell et al., 2017)(Birt et al., 2016).

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan lima guru dari lima satuan PAUD di Jakarta Timur yang memiliki pengalaman dalam mendampingi anak pada masa transisi ke Sekolah Dasar. Analisis tematik menunjukkan bahwa praktik pembelajaran literasi awal yang berlangsung masih menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan pendekatan pembelajaran, keterlibatan sosial anak, serta keterkaitan pembelajaran dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut mengindikasikan adanya kebutuhan transformasi pembelajaran literasi awal agar lebih selaras dengan prinsip perkembangan anak usia dini dan karakteristik pembelajaran pada masa transisi.

Proses analisis menghasilkan tiga tema utama yang merepresentasikan kebutuhan transformasi pembelajaran literasi awal pada masa transisi PAUD ke Sekolah Dasar, yaitu: (1) dominasi pendekatan mekanistik dalam pembelajaran literasi, (2) keterbatasan interaksi sosial dan aktivitas bermain dalam proses pembelajaran, serta (3) rendahnya keterkaitan pembelajaran dengan pengalaman kontekstual anak. Ketiga tema tersebut menunjukkan area-area yang memerlukan perhatian dalam pengembangan pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan berpusat pada anak.

#### **a. Dominasi Pendekatan Mekanistik dalam Pembelajaran Literasi**

Temuan pertama menunjukkan bahwa praktik pembelajaran literasi awal masih didominasi oleh pendekatan mekanistik yang berorientasi pada penguasaan keterampilan teknis membaca dan menulis. Guru cenderung menggunakan metode latihan berulang seperti

menyalin huruf, membaca suku kata secara bertahap, serta mengerjakan lembar kerja yang bersifat struktural dan repetitif. Praktik tersebut dilakukan secara konsisten dengan tujuan utama mempersiapkan anak agar memiliki kesiapan akademik sebelum memasuki Sekolah Dasar.

Data wawancara menunjukkan bahwa orientasi pembelajaran yang berfokus pada keterampilan akademik dasar tidak hanya dipengaruhi oleh pertimbangan pedagogis guru, tetapi juga oleh tuntutan eksternal yang berasal dari orang tua dan ekspektasi pendidikan pada jenjang berikutnya. Sebagian besar guru mengungkapkan bahwa kemampuan membaca dan menulis masih menjadi indikator utama yang digunakan masyarakat untuk menilai kesiapan anak memasuki Sekolah Dasar. Kondisi tersebut mendorong guru untuk memberikan porsi yang lebih besar pada aktivitas yang berorientasi pada latihan keterampilan teknis dibandingkan pada pengalaman belajar yang lebih eksploratif dan bermakna.

Praktik pembelajaran yang berlangsung juga cenderung bersifat instruksional dan terpusat pada guru. Anak lebih banyak mengikuti arahan dibandingkan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Penggunaan lembar kerja sebagai media utama pembelajaran semakin memperkuat karakter mekanistik karena aktivitas yang dilakukan lebih menekankan pengulangan, latihan, dan hafalan dibandingkan pengembangan pemahaman melalui pengalaman langsung. Kesempatan anak untuk mengeksplorasi bahasa, mengemukakan gagasan, dan membangun makna melalui interaksi masih relatif terbatas.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa orientasi pembelajaran literasi awal masih lebih banyak diarahkan pada pencapaian indikator akademik yang dapat diamati secara langsung dibandingkan pada pengembangan pengalaman belajar yang bermakna. Guru berada dalam situasi yang tidak mudah karena harus menyeimbangkan tuntutan orang tua, ekspektasi sekolah dasar, dan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran literasi sering kali diposisikan sebagai sarana untuk mempersiapkan kemampuan calistung sebelum memasuki Sekolah Dasar. Padahal, kesiapan sekolah mencakup berbagai aspek perkembangan yang saling berkaitan dan tidak dapat direduksi hanya pada kemampuan akademik.

Temuan ini menunjukkan bahwa kebutuhan transformasi pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan penggunaan metode yang lebih bervariasi, tetapi juga menyangkut perubahan paradigma mengenai makna literasi awal. Literasi perlu dipahami sebagai bagian dari proses

perkembangan anak yang dibangun melalui pengalaman, komunikasi, dan interaksi sosial, bukan sekadar kemampuan teknis yang harus dikuasai sebelum memasuki pendidikan dasar.

b. Keterbatasan Interaksi Sosial dan Aktivitas Bermain

Temuan kedua menunjukkan bahwa pembelajaran literasi awal masih minim melibatkan interaksi sosial dan aktivitas bermain sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Kegiatan belajar lebih banyak dilakukan secara individual, di mana anak diminta menyelesaikan tugas secara mandiri dengan fokus pada penyelesaian pekerjaan yang telah ditentukan guru. Kesempatan untuk berinteraksi, berdiskusi, dan bekerja sama dengan teman sebaya masih relatif terbatas.

Guru mengakui bahwa aktivitas bermain belum menjadi bagian utama dalam pembelajaran literasi karena sering dianggap kurang mendukung pencapaian target akademik. Pembelajaran lebih banyak diarahkan pada kegiatan yang memiliki hasil yang dapat diamati secara langsung, seperti kemampuan mengenal huruf, membaca suku kata, atau menulis kata sederhana. Akibatnya, aktivitas bermain yang sebenarnya memiliki potensi besar dalam mendukung perkembangan bahasa dan literasi belum dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran.

Keterbatasan interaksi sosial juga terlihat dari minimnya kegiatan yang melibatkan komunikasi antar anak, seperti diskusi kelompok, kegiatan bercerita bersama, permainan berbasis kolaborasi, atau aktivitas pemecahan masalah secara kelompok. Anak lebih banyak berinteraksi dengan tugas dibandingkan dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Situasi tersebut menyebabkan pembelajaran menjadi kurang variatif dan cenderung monoton sehingga keterlibatan anak dalam proses belajar tidak berkembang secara optimal.

Data penelitian menunjukkan bahwa kondisi tersebut berdampak pada terbatasnya kesempatan anak untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, berbahasa, dan literasi melalui pengalaman sosial. Padahal, interaksi sosial merupakan bagian penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini. Kesempatan untuk berdialog, bertanya, menanggapi, dan bekerja sama dengan teman sebaya merupakan pengalaman yang berkontribusi terhadap perkembangan literasi secara alami.

Keterbatasan aktivitas bermain dalam pembelajaran menunjukkan bahwa fungsi bermain sebagai media belajar belum dimanfaatkan secara optimal. Bermain pada anak usia dini bukan sekadar aktivitas rekreatif, tetapi merupakan sarana untuk membangun kemampuan

berpikir, berbahasa, berinteraksi, dan memahami lingkungan sekitar. Melalui aktivitas bermain, anak memperoleh kesempatan untuk menggunakan bahasa dalam konteks yang bermakna, mengembangkan kosakata, serta membangun pemahaman terhadap berbagai simbol yang menjadi bagian dari perkembangan literasi.

Temuan ini mengindikasikan adanya kebutuhan transformasi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aktivitas bermain dan interaksi sosial sebagai bagian utama dari proses pengembangan literasi awal. Pembelajaran yang memberikan ruang bagi anak untuk berinteraksi dan berkolaborasi dipandang lebih sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

c. Rendahnya Keterkaitan Pembelajaran dengan Konteks Kehidupan Anak

Temuan ketiga menunjukkan bahwa pembelajaran literasi awal belum sepenuhnya dikaitkan dengan pengalaman nyata anak. Materi pembelajaran yang digunakan cenderung bersifat umum dan kurang terhubung dengan lingkungan sosial, budaya, maupun pengalaman sehari-hari anak. Guru lebih banyak menggunakan bahan ajar yang tersedia tanpa melakukan adaptasi terhadap konteks kehidupan peserta didik.

Kondisi tersebut menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam memahami makna dari materi yang dipelajari karena informasi yang diberikan tidak selalu memiliki hubungan langsung dengan pengalaman yang mereka miliki. Pembelajaran lebih banyak berfokus pada penyampaian materi daripada membantu anak menghubungkan pengalaman belajar dengan kehidupan sehari-hari. Situasi ini membuat proses pembelajaran menjadi kurang menarik dan tidak sepenuhnya memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Keterbatasan dalam mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan anak juga berdampak pada motivasi dan partisipasi anak dalam proses pembelajaran. Anak cenderung mengikuti kegiatan belajar secara pasif karena materi yang dipelajari tidak selalu dirasakan relevan dengan pengalaman mereka. Keterlibatan emosional dan kognitif anak dalam pembelajaran menjadi kurang optimal sehingga kesempatan untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam juga terbatas.

Pembelajaran yang tidak dikaitkan dengan pengalaman nyata anak berpotensi menyebabkan materi yang dipelajari kehilangan relevansinya. Anak usia dini cenderung lebih mudah memahami konsep ketika pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman yang mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan keluarga, aktivitas bermain, budaya lokal, serta

pengalaman sosial yang dialami anak dapat menjadi sumber belajar yang kaya untuk mendukung perkembangan literasi.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran literasi awal memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual dengan memanfaatkan pengalaman nyata anak sebagai sumber belajar. Pengintegrasian lingkungan keluarga, pengalaman bermain, budaya lokal, dan kehidupan sehari-hari anak ke dalam proses pembelajaran dapat menjadi salah satu strategi yang mendukung penguatan literasi awal secara lebih bermakna. Kebutuhan transformasi pembelajaran pada aspek ini berkaitan dengan upaya menjadikan pengalaman anak sebagai titik awal dalam proses pembelajaran sehingga literasi berkembang melalui aktivitas yang dekat dengan kehidupan mereka.

**Tabel 1. Sintesis Temuan dan Kutipan Wawancara Guru tentang Pembelajaran Literasi pada Masa Transisi PAUD ke Sekolah Dasar**

Tema	Pertanyaan Wawancara	Sintesis Temuan	Kutipan Wawancara (Verbatim)
Dominasi pendekatan mekanistik	Bagaimana praktik pembelajaran literasi pada masa transisi ke SD?	Pembelajaran berfokus pada kemampuan membaca dan menulis teknis melalui LKS, menyalin huruf, dan membaca suku kata.	“Anak-anak lebih banyak latihan menulis huruf sama membaca suku kata, biasanya pakai LKS supaya cepat bisa baca.” (Guru 1)
Tekanan orang tua dan ekspektasi akademik	Apakah terdapat tuntutan dari orang tua terkait kemampuan calistung anak?	Terdapat tekanan kuat dari orang tua agar anak mampu calistung sebelum masuk SD.	“Orang tua maunya anak sudah bisa baca tulis, kalau tidak nanti susah masuk SD.” (Guru 2)
Keterbatasan media dan metode	Media dan metode apa yang digunakan dalam pembelajaran literasi?	Media pembelajaran sederhana dan metode masih konvensional.	“Kami biasanya pakai papan tulis, buku tulis, atau LKS saja, belum ada media lain.” (Guru 3)
Minimnya interaksi sosial dan bermain	Apakah pembelajaran melibatkan aktivitas bermain dan interaksi sosial?	Pembelajaran cenderung individual dan bermain belum terintegrasi secara optimal.	“Kadang ada bermain, tapi tidak sering, paling sambil bernyanyi saja.” (Guru 1)
Pembelajaran belum kontekstual	Apakah pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata anak?	Pembelajaran belum berbasis pengalaman nyata anak.	“Biasanya langsung dari buku, belum dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari anak.” (Guru 2)

Untuk memperkuat temuan penelitian, hasil wawancara disajikan dalam bentuk sintesis tematik yang dilengkapi dengan kutipan langsung dari informan sebagaimana disajikan pada

Tabel 1. Sintesis temuan yang disajikan pada Tabel 1 memperlihatkan adanya pola yang relatif konsisten di antara para informan. Praktik pembelajaran masih didominasi oleh orientasi akademik, aktivitas bermain belum terintegrasi secara optimal, dan keterkaitan pembelajaran dengan pengalaman nyata anak masih terbatas. Pola tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan transformasi pembelajaran tidak hanya muncul pada satu aspek tertentu, tetapi mencakup berbagai dimensi pembelajaran yang saling berkaitan. Kondisi tersebut menjadi dasar dalam merumuskan arah transformasi pembelajaran literasi awal yang lebih kontekstual, interaktif, dan berpusat pada pengalaman anak.

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa praktik pembelajaran literasi pada masa transisi masih didominasi oleh pendekatan mekanistik, dipengaruhi oleh tekanan eksternal dari orang tua, belum mengintegrasikan aktivitas bermain secara optimal, serta belum sepenuhnya mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata anak. Ketiga tema yang ditemukan merepresentasikan kebutuhan transformasi pembelajaran literasi awal yang perlu mendapat perhatian dalam upaya menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, interaktif, dan bermakna pada masa transisi dari PAUD ke Sekolah Dasar. Temuan-temuan tersebut menjadi dasar dalam pembahasan mengenai implikasi teoretis dan praktis transformasi pembelajaran literasi awal yang diuraikan pada bagian berikutnya.

## **Pembahasan**

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan yang nyata antara praktik pembelajaran literasi awal di lapangan dengan prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini. Dominasi pendekatan mekanistik dalam pembelajaran mencerminkan bahwa literasi masih dipahami secara sempit sebagai keterampilan teknis membaca dan menulis, bukan sebagai proses konstruksi makna yang berkembang melalui pengalaman dan interaksi sosial. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran literasi pada masa transisi belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan perkembangan anak secara holistik. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang terlalu berfokus pada aspek teknis cenderung mengabaikan dimensi sosial dan kontekstual dalam literasi (Pelatti et al., 2014); (Wasik & Hindman, 2020).

Dalam perspektif literasi kontemporer, perkembangan literasi anak tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh pengalaman belajar yang bermakna serta interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan belajar. Anak membangun pemahaman literasi

melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas yang kontekstual dan interaktif, bukan melalui latihan mekanis semata (Whitehurst&Lonigan, 1998)(A. E. Cunningham et al., 2015). Oleh karena itu, pembelajaran yang terlalu menekankan pada aspek teknis berpotensi menghambat perkembangan literasi anak secara menyeluruh, karena tidak memberikan ruang bagi anak untuk membangun makna secara aktif.

Temuan ini juga menguatkan fenomena *schoolification* dalam pendidikan anak usia dini, di mana praktik pembelajaran mengalami pergeseran ke arah akademik formal yang kurang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak (Jahreie, 2023a). Tekanan terhadap kesiapan akademik menyebabkan guru lebih menekankan pencapaian hasil dibandingkan proses pembelajaran yang bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh pertimbangan pedagogis, tetapi juga oleh tekanan eksternal yang berasal dari ekspektasi orang tua dan tuntutan sistem pendidikan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa orientasi akademik yang diterapkan terlalu dini tidak selalu memberikan dampak positif terhadap perkembangan jangka panjang anak, bahkan berpotensi mengurangi keterlibatan dan motivasi belajar jika tidak disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak (Hirsh-Pasek et al., 2020); (OECD, 2021).

Lebih lanjut, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan pembelajaran literasi pada masa transisi tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan sebagai fenomena yang bersifat sistemik dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan. Keberhasilan proses transisi sangat dipengaruhi oleh keterhubungan antara berbagai konteks yang mengelilingi anak, seperti keluarga, sekolah, serta lingkungan sosial yang lebih luas. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa dinamika interaksi antar konteks tersebut berperan penting dalam membentuk pengalaman transisi anak, termasuk dalam menghadapi tuntutan akademik dan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah (Purtell et al., 2020); (Perry et al., 2014). Ketidaksinkronan antar konteks tersebut berpotensi memunculkan praktik pembelajaran yang tidak selaras dengan kebutuhan perkembangan anak.

Keterkaitan antar sistem ini menjadi kunci dalam menjelaskan mengapa pendekatan mekanistik masih terus berlangsung. Tekanan dari orang tua yang menginginkan kesiapan akademik anak seringkali tidak diimbangi dengan pemahaman mengenai prinsip perkembangan anak usia dini. Akibatnya, guru berada dalam posisi dilematis antara memenuhi tuntutan eksternal dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai. Kondisi ini menunjukkan

adanya ketidaksesuaian antara kebijakan pendidikan, praktik di lapangan, dan ekspektasi masyarakat.

Perspektif pedagogi transisi menempatkan pembelajaran sebagai proses yang berkelanjutan (*continuity of learning*), bukan sebagai perubahan yang bersifat drastis dari lingkungan PAUD ke Sekolah Dasar. Pendekatan ini menekankan pentingnya kesinambungan pengalaman belajar anak agar proses adaptasi berlangsung secara bertahap dan bermakna (OECD, 2021); (Purtell et al., 2020). Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pembelajaran justru cenderung mempercepat anak masuk ke dalam budaya belajar formal tanpa menyediakan jembatan transisi yang memadai. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kesenjangan dalam proses adaptasi anak, baik pada aspek akademik maupun sosial-emosional.

Selain itu, keterbatasan interaksi sosial dalam pembelajaran menjadi isu penting yang perlu mendapat perhatian serius. Teori sosiokultural menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan faktor utama dalam perkembangan kognitif dan bahasa anak (Vygotsky, 1978). Penelitian empiris menunjukkan bahwa interaksi dengan teman sebaya dan aktivitas kolaboratif memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan literasi anak (Lin et al., 2017); (Jiang et al., 2021). Ketika interaksi sosial tidak menjadi bagian dari pembelajaran, proses literasi kehilangan salah satu fondasi utamanya, yaitu komunikasi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa literasi tidak hanya dipahami sebagai keterampilan individu, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berkembang melalui interaksi dan pengalaman berbahasa dalam kehidupan sehari-hari ((Wasik & Hindman, 2020 ;(Højen et al., 2021).

Rendahnya keterkaitan pembelajaran dengan konteks kehidupan anak juga menunjukkan bahwa pembelajaran belum mengadopsi pendekatan kontekstual secara optimal. Padahal, pembelajaran yang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata anak terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan belajar (Cortés Loyola et al., 2020). Ketika pembelajaran tidak relevan dengan pengalaman anak, maka proses belajar menjadi kurang bermakna dan cenderung bersifat mekanis.

Berdasarkan temuan tersebut, transformasi pembelajaran literasi awal pada masa transisi perlu diarahkan secara sistematis pada pendekatan kontekstual yang menempatkan pengalaman anak sebagai pusat pembelajaran. Pendekatan kontekstual tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai kerangka pedagogis yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, sosial, dan emosional dalam proses belajar anak. Dalam

pendekatan ini, pembelajaran dirancang berdasarkan dunia anak, termasuk pengalaman sehari-hari, lingkungan sosial, serta aktivitas yang bermakna bagi mereka.

Secara implementatif, pendekatan kontekstual dapat diwujudkan melalui berbagai strategi, seperti kegiatan bercerita berbasis pengalaman anak, bermain peran, eksplorasi lingkungan sekitar, serta aktivitas kolaboratif. Strategi ini memungkinkan anak untuk membangun pemahaman literasi secara alami melalui pengalaman langsung, bukan melalui proses hafalan. Selain itu, aktivitas kolaboratif juga berperan dalam memperkuat kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak.

Pendekatan ini juga menuntut perubahan peran guru dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran. Guru berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan pengalaman, memberikan stimulasi yang tepat, serta memfasilitasi anak dalam membangun makna melalui pengalaman belajar yang autentik. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif, partisipatif, dan berbasis pengalaman (Wasik & Hindman, 2020).

Lebih jauh, transformasi menuju pembelajaran kontekstual juga memiliki implikasi terhadap pengembangan kurikulum dan peningkatan kompetensi guru. Guru perlu memiliki kemampuan dalam merancang pembelajaran yang fleksibel dan adaptif terhadap konteks anak, termasuk latar belakang sosial dan budaya mereka. Selain itu, dukungan kebijakan pendidikan juga diperlukan untuk memastikan bahwa praktik pembelajaran di lapangan sejalan dengan prinsip perkembangan anak usia dini. Dengan demikian, transformasi pembelajaran literasi pada masa transisi tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga bersifat sistemik yang melibatkan perubahan paradigma, praktik, dan kebijakan pendidikan. Pendekatan kontekstual menjadi kunci dalam menjembatani kesenjangan antara praktik pembelajaran yang mekanistik dengan kebutuhan perkembangan anak yang bersifat holistik, sehingga proses transisi dapat berlangsung secara lebih alami, bermakna, dan berkelanjutan.

#### **4. Simpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pembelajaran literasi awal pada masa transisi dari PAUD ke Sekolah Dasar di lima satuan PAUD yang menjadi lokasi penelitian di Jakarta Timur masih didominasi oleh pendekatan mekanistik yang berorientasi pada penguasaan keterampilan membaca dan menulis secara teknis. Praktik pembelajaran lebih banyak

diwujudkan melalui kegiatan menyalin huruf, membaca suku kata, dan penggunaan lembar kerja yang bersifat repetitif. Interaksi sosial, aktivitas bermain, dan pengalaman nyata anak belum terintegrasi secara optimal dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik pembelajaran yang berlangsung dengan prinsip perkembangan anak usia dini yang menekankan pengalaman belajar yang bermakna, interaksi sosial, dan keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran.

Analisis kebutuhan yang dilakukan dalam penelitian ini mengidentifikasi tiga kebutuhan utama transformasi pembelajaran literasi awal pada masa transisi PAUD ke Sekolah Dasar. Kebutuhan pertama adalah pengurangan dominasi pendekatan mekanistik yang berfokus pada pencapaian akademik semata. Kebutuhan kedua adalah pengintegrasian aktivitas bermain dan interaksi sosial sebagai bagian penting dalam proses pengembangan literasi awal. Kebutuhan ketiga adalah pengembangan pembelajaran yang lebih kontekstual melalui pemanfaatan pengalaman, lingkungan, dan kehidupan sehari-hari anak sebagai sumber belajar. Ketiga kebutuhan tersebut menunjukkan bahwa penguatan literasi awal memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kebutuhan transformasi pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan metode pembelajaran yang digunakan guru, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, termasuk ekspektasi orang tua terhadap kemampuan calistung, tuntutan akademik pada jenjang pendidikan berikutnya, pemahaman pedagogis guru, serta keterkaitan antara kebijakan pendidikan dan praktik pembelajaran di lapangan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa transformasi pembelajaran literasi awal merupakan kebutuhan yang bersifat pedagogis sekaligus sistemik.

Pembelajaran kontekstual menjadi salah satu arah transformasi yang relevan untuk mendukung penguatan literasi awal pada masa transisi PAUD ke Sekolah Dasar. Pendekatan ini memungkinkan integrasi antara pengalaman nyata anak, aktivitas bermain, interaksi sosial, dan pengembangan kemampuan literasi dalam satu proses pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan berbasis pengalaman lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak serta lebih berpotensi mendukung proses adaptasi anak ke lingkungan Sekolah Dasar secara holistik dan berkelanjutan.

## Daftar Pustaka

- Chambers, B., Cheung, A. C. K., & Slavin, R. E. (2016). Literacy and language outcomes of comprehensive and developmental-constructivist approaches to early childhood education: A systematic review. *Educational Research Review*, 18, 88–111. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2016.03.003>
- Cortés Loyola, C., Adlerstein Grimberg, C., & Bravo Colomer, Ú. (2020). Early childhood teachers making multiliterate learning environments: The emergence of a spatial design thinking process. *Thinking Skills and Creativity*, 36(May), 100655. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100655>
- Cunningham, A. J., Baikousi, V., Eyre, E., Duncan, M., Crotti, M., Martins, R., & Wood, C. (2025). A movement and story-telling intervention improves language and fundamental movement skills and is feasible for delivery by teachers in the first year of school. *Learning and Instruction*, 97(January), 102110. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2025.102110>
- Degli, C., & Ada, E. (2025). Children ' s Experience of Transition from Preschool To Primary School: A Scoping Literature Review. *Early Childhood Education Journal*. <https://doi.org/10.1007/s10643-025-02019-1>
- Højen, A., Hoff, E., Bleses, D., & Dale, P. S. (2021). *Early Childhood Research Quarterly The relation of home literacy environments to language and preliteracy skills in single- and dual-language children in Danish childcare*. 55, 312–325. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2020.12.007>
- Jahreie, J. (2023a). Early childhood education and care teachers' perceptions of school readiness: A research review. *Teaching and Teacher Education*, 135(February), 104353. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104353>
- Jahreie, J. (2023b). Early childhood education and care teachers' perceptions of school readiness: A research review. *Teaching and Teacher Education*, 135(September), 104353. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104353>
- Jiang, H., Justice, L., Purtell, K. M., Lin, T., & Logan, J. (2021). Early Childhood Research Quarterly Prevalence and prediction of kindergarten-transition difficulties. *Early Childhood Research Quarterly*, 55, 15–23. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2020.10.006>
- Lin, T., Justice, L. M., Emery, A. A., Mashburn, A. J., & Jill, M. (2017). Impacts of Teacher – Child Managed Whole-Group Language and Literacy Instruction on the Depth of Preschoolers ' Social Interaction Impacts of Teacher – Child Managed Whole-Group Language. *Early Education and Development*, 28(4), 457–474. <https://doi.org/10.1080/10409289.2016.1246287>
- Liu, C., Kien, K., Chung, H., & Fung, W. K. (2019). Bidirectional relationships between children ' s executive functioning , visual skills , and word reading ability during the transition from kindergarten to primary school. *Contemporary Educational Psychology*, 59(May), 101779. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101779>
- Ndijuye, L. G., & Benguye, N. D. (2023). Home environment, early reading, and math: A longitudinal study on the mediating role of family SES in transition from pre-primary to

- grade one. *International Journal of Educational Development*, 98(February), 102751. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102751>
- Nibrosurrahman, M., & Kurniati, E. (2025). Parents' Perspectives on School Transitions: Challenges and Strategies on Transition from Preschool to Primary School for Equitable Education. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 10(June), 229–242. <https://doi.org/10.14421/jga.2025.102.03>
- Subhan. (2024). Assessing School Readiness in the Preschool-to-Primary Transition: A Systematic Review. *Pedagogik: Journal of Islamic Elementary School*, 8(3), 1383–1401. <https://doi.org/10.24256/pijies.v8i3.9750>
- van Dijken, M. J. (2025). The Influence of Regulatory Skills on Early Literacy Development During e-storybook Reading. *Early Childhood Education Journal*. <https://doi.org/10.1007/s10643-025-01988-7>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society*. Harvard University Press, 108(3–4), 101–103. <https://doi.org/10.3928/0048-5713-19850401-09>
- Wulansuci, G., & Kurniati, E. 2019. (2019). Pembelajaran Calistung ( Membaca , Menulis , Berhitung) dengan Resiko Terjadinya Stress Akademik pada Anak Usia Dini. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 5(1), 38–44.